

Negosiasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Praktik Sedekah Laut: Studi Kajian Antropologis

Received: 27-10-2025

Revised: 05-11-2025

Accepted: 17-11-2025

Siti Rohwati*)

Universitas Islam Negeri (UIN)
Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: sitirohwati90@gmail.com

Badrudin

Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kudus
E-mail: badrudinart@gmail.com

Ainul Mamnuah

Universitas Al-Azhar Kairo Mesir
E-mail : Ainulmamnuah2301@gmail.com

Abstract: The negotiation between Islamic teachings and local traditions in the practice of sedekah laut in Rembang, Central Java, reflects a dynamic interplay between religion and culture. Sedekah laut is an annual ritual held to seek safety and blessings from the sea for local fishermen. Within a devout Muslim community, this practice often generates tension between Islamic values and traditional elements regarded as mystical or even idolatrous. Using a symbolic anthropological approach and Clifford Geertz's Interpretive Symbolism Theory, this study analyzes the responses of Rembang's fishing communities to these tensions. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and literature review. The findings reveal that sedekah laut has undergone a process of religious reinterpretation, in which local symbols are recontextualized within an Islamic framework. This reinterpretive process creates a space of compromise that integrates religion and tradition. The phenomenon illustrates an ongoing dialectical relationship between Islam and local culture in coastal society, highlighting the community's ability to preserve its cultural identity without neglecting religious principles. This study contributes to a deeper understanding of how local traditions adapt within Islamic contexts and offers new insights into the interaction between religion and culture in Indonesia.

Abstrak: Proses negosiasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal dalam praktik sedekah laut di Rembang, Jawa Tengah, mencerminkan dinamika hubungan yang terus berlangsung antara agama dan budaya. Sedekah laut merupakan ritual tahunan yang bertujuan memohon keselamatan dan keberkahan dari laut bagi para nelayan. Dalam masyarakat Muslim yang taat, praktik ini kerap menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai keislaman dan unsur adat yang dianggap mistik atau bahkan syirik. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi simbolik dan Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz untuk menganalisis respons masyarakat nelayan Rembang terhadap ketegangan tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah laut mengalami proses reinterpretasi keagamaan, di mana simbol-simbol adat dikontekstualisasikan dalam kerangka ajaran Islam. Proses ini menciptakan ruang kompromi yang mengintegrasikan agama dan tradisi. Temuan ini menegaskan adanya dialektika yang berkelanjutan antara Islam dan budaya lokal di masyarakat pesisir, sekaligus menunjukkan kemampuan mereka mempertahankan identitas kultural tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman

*) *Corresponding Author*

Kata Kunci: Sedekah Laut,
Tradisi Islam, Budaya Lokal,
Antropologi Simbolik

tentang adaptasi tradisi lokal dalam konteks keagamaan serta menawarkan perspektif baru mengenai interaksi Islam dan budaya di Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang sangat kaya akan keragaman tradisi, budaya dan agama, dimana proses interaksi antara nilai-nilai lokal dan ajaran agama kerap menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Salah satu bentuk konkrit dari interaksi tersebut terdapat dalam praktik sedekah laut, sebuah tradisi masyarakat pesisir yang tersebar luas di berbagai daerah di Nusantara, termasuk di Kabupaten Rembang. Tradisi ini bukan hanya sekedar seremoni adat, melainkan telah menjadi ruang simbolik tempat bertemunya berbagai banyak kepentingan kultural, spiritual, dan bahkan politis (Sabila, 2021).

Sedekah laut di Rembang merepresentasikan nilai-nilai lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang nelayan sebagai bentuk penghormatan kepada alam terkhusus laut, yang mana telah dianggap memiliki peran sentral dalam kehidupan ekonomi serta sepiritual mereka. Dalam praktiknya, tradisi ini memadukan unsur animisme dan simbol-simbol islam yang telah mengalami proses negoisasi serta reinterpretasi makna. Hal ini menegaskan bahwa keislaman di Indonesia tidaklah bersifat monolitik, melainkan terwujud dalam berbagai bentuk ekspresi yang kontekstual dan lokalitas spesifik (Woodward, 2011).

Dalam kajian kebudayaan Islam di wilayah Asia Tenggara, terdapat berbagai aspek yang telah menjadi fokus penelitian. Aspek-aspek ini mencakup tradisi lokal, sistem kepercayaan, pola hidup masyarakat, perpindahan penduduk, struktur sosial, dinamika politik, perkembangan intelektual, dan praktik spiritual. Namun, di tengah luasnya cakupan studi tersebut, terdapat satu dimensi penting yang seringkali luput dari perhatian para peneliti. Dimensi yang kurang mendapat sorotan ini adalah kehidupan masyarakat yang memiliki keterkaitan erat dengan laut (Camilleri, 2017). Cara pandang, kebiasaan, dan budaya masyarakat pesisir dan kepulauan yang sehari-harinya berinteraksi dengan lingkungan maritim belum mendapat porsi yang memadai dalam diskursus akademik. Padahal, mengingat posisi geografis Asia Tenggara yang dikelilingi lautan, aspek maritim ini seharusnya menjadi komponen integral dalam pemahaman menyeluruh tentang Islam di kawasan ini.

Kontestasi makna dalam sedekah laut mencerminkan tarik-menarik antara norma-norma islam normatif (*textual islam*) dan islam kultural (*cultural islam*) yang berkembang secara historis di wilayah pesisir. Tradisi sedekah laut merupakan salah satu praktik budaya yang masih lestari di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat nelayan atas hasil laut yang melimpah serta sebagai upaya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan entitas spiritual yang diyakini bersemayam di laut (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

Namun, praktik ini sering kali menimbulkan perdebatan terkait dengan nilai-nilai keislaman, terutama ketika tradisi tersebut mengandung unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagian kelompok islam puritan melihat ritual ini sebagai bentuk bid'ah atau praktik syirik yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid. Sementara itu, kelompok lain justru melihatnya sebagai bagian dari ekspresi islam Nusantara yang menghargai tradisi dan kearifan lokal (Azra, 1999).

Dari satu sisi terdapat penolakan yang relatif tegas datang dari kelompok-kelompok puritan atau tekstualis seringkali diidentifikasi dengan penganut paham salafi/tekstual, serta ulama yang berorientasi pada bacaan literal nash. Argumen mereka berpusat pada dua hal: pertama, bahwa pelarungan sesaji, pemujaan entitas selain Allah, atau ritual yang tampak memohon kepada kekuatan gaib dapat masuk kategori bid'ah (tindakan baru dalam ibadah yang tidak berdasar sunnah) dan berpotensi mengarah pada syirik; kedua, bahwa praktik semacam itu dapat mengaburkan pembagian antara ibadah yang hanya untuk Allah dan tradisi budaya sehingga mengancam kemurnian akidah.

Kritik ini kadang mendapat dukungan dari tokoh agama yang berpengaruh di level lokal maupun jaringan dakwah yang lebih luas, sehingga menimbulkan tekanan normatif pada pelaksana tradisi. Masyarakat yang menolak ini, peneliti menyebutnya dengan identitas masyarakat kaum santri yang idealis terhadap agamanya.

Sementara itu, kelompok masyarakat lainnya yang lebih bersifat abangan dan berpijak pada tradisi lokal menganggap sedekah laut sebagai ekspresi budaya yang telah diislamkan secara bertahap. Mereka berpendapat bahwa niat utama pelaksanaan ritual bukanlah menyembah laut, melainkan bentuk tasyakuran kepada Allah atas limpahan rezeki dan keselamatan selama melaut (Sakdiyah dkk., 2023). Bagi kelompok ini, sedekah laut menjadi ruang sosial untuk memperkuat solidaritas, mempererat silaturahmi, serta melestarikan warisan budaya leluhur.

Pertentangan antara kaum santri dan kelompok abangan ini menciptakan dinamika sosial yang menarik. Di satu sisi, muncul sikap penolakan dan upaya “pemurnian” dari sebagian tokoh agama yang menilai praktik tersebut harus dihapuskan. Di sisi lain, masyarakat adat dan tokoh lokal mencoba mencari jalan tengah dengan menegosiasikan bentuk dan makna ritual agar tetap bisa dilaksanakan tanpa menyalahi nilai-nilai Islam. Bentuk kompromi itu terlihat dari perubahan pelaksanaan ritual, misalnya dengan mengganti sesaji untuk roh laut menjadi nasi berkat yang didoakan bersama dan dibagikan kepada fakir miskin, serta menambahkan kegiatan pengajian dan tahlilan sebagai bagian dari prosesi.

Negosiasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal menjadi fenomena menarik dalam kajian antropologis, terutama praktik sedekah laut di Rembang. Sedekah laut, yang merupakan ritual tahunan masyarakat pesisir, berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah (Abdurrohman, 2016). Namun, praktik ini menghadapi tantangan signifikan: di satu sisi, ia memiliki akar tradisional yang dalam, sementara di sisi lain, nilai-nilai dan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat setempat sering kali berkonflik dengan unsur-unsur yang dianggap “mistik” atau syirik. Rembang, sebagai salah satu daerah pesisir di Indonesia, menyimpan beragam tradisi yang mencerminkan interaksi antara budaya lokal dan agama. Sementara itu, sedekah laut bukan hanya sekadar praktik spiritual; ia juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat identitas komunitas dan menjaga hubungan sosial di antara para nelayan.

Dengan semakin kuatnya pengaruh Islam normatif, praktik sedekah laut menghadapi kritik dari kalangan tertentu yang melihatnya sebagai bentuk sinkretisme yang tidak sesuai dengan ajaran Islam murni (Haniyah, 2018). Pertanyaan yang muncul adalah: bagaimana masyarakat Rembang menegosiasikan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal dalam praktik sedekah laut ini?. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses negosiasi tersebut dengan pendekatan antropologis, mengungkap dinamika sosial, budaya, dan spiritual yang terlibat, serta cara praktik ini beradaptasi dengan perubahan zaman.

Seperti halnya, menurut Clifford Geertz, masyarakat Jawa menanamkan agama dalam tiga varian yakni santri, abangan dan priyayi. Tradisi sedekah laut bisa dikategorikan menjadi bagian Islam abangan yang melekat dengan budaya lokal dan kepercayaan pra-Islam. Tradisi abangan Islam Jawa masih mempertahankan unsur-unsur pra-Islam, dan praktik-praktik seperti slamtean atau sesaji laut lebih bersifat kultural daripada doktrinal. Begitu pula Ricklefs menunjukkan bahwa masyarakat lokal tetap memperhatikan praktik tradisional seperti slametan dan sedekah laut sebagai bentuk perlindungan identitas dari arus Islamisasi kitab suci (Clifford, 1960).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Syam membahas Tradisi Islam Lokal Pesisiran. Dengan kajian etnografi yang dilakukan, penelitian ini belum menghasilkan teori metodologik, yaitu teori yang dihasilkan dari uji hipotesis akan tetapi menghasilkan substantif, yaitu teori yang dibangun di atas data empiris. Sebagai penelitian kualitatif-etnografik, penelitian ini berupaya memahami tradisi lokal yang ada di dalam masyarakat pesisir. Kajian lapangan ini mengungkapkan masyarakat pesisir melaksanakan berbagai upacara, seperti upacara lingkaran kehidupan, upacara kalenderikal, tolak

bala, serta upacara yang berkaitan dengan hari-hari baik. Upacara tersebut pada dasarnya berpusat pada tiga elemen budaya utama: Makam, Sumur, dan Masjid. Berbeda dengan penelitian Nur Syam yang menginvestigasi lokalitas dalam dimensi Islam pesisiran, penelitian ini lebih khusus mengeksplorasi Islam Maritim dalam tradisi masyarakat pesisir yang masih dilestarikan.

Dengan mengkaji simbol-simbol dalam upacara sedekah laut, penelitian ini juga akan mengidentifikasi makna mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas masyarakat pesisir. Penting untuk memahami bagaimana praktik ini tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas komunitas nelayan dan menjaga kohesi sosial di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Melalui pendekatan antropologi simbolik dan teori negosiasi budaya, studi ini akan menganalisis proses reinterpretasi simbol-simbol adat dalam kerangka keislaman serta implikasinya terhadap identitas dan kohesi sosial komunitas nelayan di Rembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka kerja antropologis untuk menelaah secara mendalam praktik sedekah laut di Rembang, Jawa Tengah, sebagai bentuk negosiasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Kerangka kerja antropologis yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada cara pandang ilmu antropologi yang menempatkan kebudayaan sebagai sistem makna yang hidup dan terus dinegosiasikan oleh masyarakat. Dalam lingkup ini, peneliti menggunakan pendekatan antropologi simbolik sebagaimana dirumuskan oleh Clifford Geertz, yang menekankan pada penafsiran simbol, ritus, dan tindakan sosial sebagai bentuk ekspresi nilai dan keyakinan masyarakat (Geertz, 2009). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami sedekah laut tidak semata sebagai ritual adat, tetapi sebagai teks budaya yang memuat proses interaksi antara agama, tradisi, dan identitas komunitas pesisir. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas realitas sosial, budaya, dan keagamaan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna simbolik dan dinamika sosial yang melatarbelakangi keberlangsungan tradisi sedekah laut di tengah masyarakat Muslim pesisir. Lokasi penelitian difokuskan pada komunitas nelayan di Kabupaten Rembang, yang secara konsisten mempertahankan praktik sedekah laut sebagai bagian dari kalender budaya dan keagamaan mereka. Rembang dipilih karena memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan unsur Islam dengan praktik-praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya tempat yang strategis untuk mengamati proses negosiasi kultural dan keagamaan secara langsung.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik utama, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap berbagai pihak yang memiliki relevansi dengan praktik sedekah laut, termasuk nelayan, tokoh agama, pemuka adat, serta tokoh masyarakat lokal. Melalui wawancara ini, peneliti menggali persepsi, pengalaman, dan narasi mereka terkait makna dan perubahan dalam praktik sedekah laut. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung seluruh rangkaian ritual sedekah laut. Dengan terlibat dalam aktivitas tersebut, peneliti dapat menangkap aspek simbolik, ekspresi religius, serta dinamika sosial yang muncul selama pelaksanaan ritual. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah teks-teks keagamaan, catatan sejarah lokal, arsip budaya, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema serupa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik berbasis teori antropologi, dengan tujuan untuk menemukan pola-pola makna dan proses negosiasi antara Islam dan tradisi lokal dalam praktik *sedekah laut* di Rembang. Setelah seluruh data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkumpul, peneliti melakukan proses reduksi dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema utama yang muncul di lapangan. Tema-tema ini tidak dibentuk secara bebas, tetapi dikaitkan langsung dengan kerangka teori antropologi simbolik dan negosiasi budaya yang digunakan sebagai landasan penelitian. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana negosiasi nilai

terjadi dalam praktik sedekah laut, serta bagaimana masyarakat memaknai tradisi ini dalam kerangka keislaman kontemporer. Analisis ini bertujuan untuk menyingkap pola-pola adaptasi, resistensi, dan transformasi yang berlangsung dalam interaksi antara agama dan budaya.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber dan metode. Peneliti juga melibatkan diskusi dan verifikasi hasil temuan bersama rekan sejawat untuk memperkuat interpretasi data dan menghindari bias subjektif. Aspek etis juga menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Peneliti memastikan bahwa setiap narasumber telah memberikan persetujuan secara sadar sebelum diwawancarai, serta menjaga kerahasiaan identitas mereka. Selain itu, peneliti berupaya untuk menghormati nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat selama proses penelitian berlangsung.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana masyarakat Rembang memaknai dan mempertahankan tradisi sedekah laut sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus ekspresi keislaman mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberi kontribusi pada kajian antropologi agama, khususnya dalam melihat dinamika negosiasi antara Islam normatif dan tradisi lokal di tingkat komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Sedekah Laut

Sedekah laut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir di Indonesia yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam khususnya laut. Tradisi sedekah laut memiliki akar sejarah yang cukup panjang, yang tidak terlepas dari sinkretisme antara kepercayaan animisme-dinamisme, Hindu-Budha, dan kemudian Islam. Di masa pra-islam Masyarakat pesisir Jawa dan Bali mempercayai bahwa laut merupakan tempat tinggal makhluk sepiritual atau dewi-dewi laut seperti Nyi Roro Kidul. Maka dari itu, pemberian sesaji ke laut dianggap sebagai bagian dari menghormati entitas tersebut agar tidak menggangu manusia (Saputra dkk., 2020).

Setelah masuknya islam tradisi ini tidak serta-merta hilang, namun mengalami asimilasi dengan nilai-nilai Islam dimana sedekah laut dimaknai sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Mayoritas Masyarakat memandang sedekah laut sebagai bentuk tasyakuran atau sedekah umum dengan konteks budaya setempat. Tradisi ritual sedekah laut sudah di selenggarakan dari masa lampau dan turun temurun dilaksanakan oleh Masyarakat di Desa Gedongmulyo, Lasem, Kabupaten Rembang.

Ritual merupakan suatu bentuk tindakan yang erat kaitannya dengan unsur keagamaan dan diperkuat melalui tradisi. Melalui ritual, suatu kebiasaan atau adat dapat memperoleh makna kesakralan. Ritual berfungsi untuk membangun dan menjaga keberadaan mitos, norma sosial, serta ajaran agama, karena pada dasarnya ritual merupakan perwujudan agama dalam bentuk tindakan nyata (Ruslan, 2014). Pelaksanaannya dapat bersifat individual maupun kolektif, dan turut membentuk karakter serta sikap batin pelaku sesuai dengan nilai-nilai budaya dan adat yang dianut.

Ritual sedekah laut di laksanakan sebagai sebuah perayaan tasyakuran atas limpahan hasil tangkapan ikan dari laut selama kurun waktu satu tahun penuh. Perhelatan tersebut diwarnai dengan kegiatan penuh makna yang menggabungkan antara sisi nyata dan mistisme yang menjadi kepercayaan masyarakat sekitar. (Afriansyah & Sukmayadi, 2022) Mulai dari makan bersama secara kolektif, menyambut dan menjamu seluruh warga yang datang dari luar daerah, serta menyuguhkan berbagai pertunjukan seni dan kebudayaan. Aktivitas ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan serta menumbuhkan semangat kebersamaan antar sesama manusia. Hingga kini tradisi

ritual sedekah laut masih tetap dipertahankan dan telah menjadi agenda rutin tahunan yang sangat penting dan dinantikan bagi masyarakat Gedongmulyo Rembang. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tarmidi, selaku tokoh spiritual (Tarmidi, komunikasi pribadi, Mei 2025):

“Acara ini sebaga ajang silaturahmi, kami bisa menyambut saudara yang datang. Tidak tahu sejak kapan acara ritual ini dilakukan karena sejak saya lahir acara ini sudah berjalan berpuluh-puluh tahun yang lalu sebagai ungkapan syukur dan hubungan timbal balik dengan laut, pernah sekali sesaji yang kami larung kurang (kembang) membuat ombak tinggi menyebabkan nelayan khawatir jika akan melaut.”

Sedekah laut sendiri adalah sebuah ritual selamat yang dilakukan dengan cara pelarungan sesaji. (Indrahti & Meirina, 2021) Di mulai dari acara doa bersama yang dilakukan masyarakat setempat dengan membawa nasi berkat ke pendopo desa dan dikumpulkan untuk kemudian memanjatkan doa bersama meminta kepada Allah SWT. Agar diberikan kemaslahatan serta ketentraman dan sebagai wujud syukur atas melimpahnya rezeki yang di berikan lewat alam khususnya laut. Tidak hanya nasi berkat, terdapat berbagai macam sesaji seperti kepala kambing hitam, bunga, rokok, kelapa, jajanan pasar, pisang, pir, dan masih banyak lainnya yang dikumpulkan dalam sebuah miniatur rumah yang ikut di doakan untuk selanjutnya di larung ke laut. Aktivitas ini sebagai wujud sedekah kepada entitas lain (jin) yang hidup berdampingan dimana telah menjadi kepercayaan secara turun-temurun dari leluhur nenek moyang.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al qur'an surah adz-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Selanjutnya sesaji yang telah selesai di doakan bersama di bawa ke prahu 88 nelayan dengan di iringi alat musik gamelan dan gong yang di tabuh tanpa henti ke sebuah pulau, masyarakat menyebutnya dengan nama “Pulo” yang berjarak 200 meter dari pantai. Unikny disini terdapat pulau di tengah laut yang telah menjadi tempat menurunkan jangkar bagi nelayan yang mancing dan beristirahat, Pulo inilah yang menjadi tempat untuk melarung sesaji dalam miniatur rumah yang dibawa dari pendopo desa Gedongmulyo. Masyarakat juga bisa ikut melihat proses larung sesaji tersebut menggunakan prahu warga nelayan yang telah disediakan secara gratis. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Tarmidi selaku tokoh spiritual yang memimpin acara (Tarmidi, komunikasi pribadi, Mei 2025).

“Awalnya orang yang mau ikut melihat acara ritual larung sesaji ini dulunya harus membayar kurang lebih 25 ribu, akan tetapi setelah berjalannya acara tersebut ada petunjuk dari entitas lain agar pengunjung yang ingin ikut melihat ritual larung tidak usah di bebaskan untuk membayar. Karena pada hakikatnya acara ini dilakukan untuk tasyakuran.”

Kegiatan ini telah menjadi daya tarik yang dinanti-nanti masyarakat luar daerah karena bisa ikut merasakan naik prahu saat ritual larung sesaji dilakukan. Tidak hanya itu masyarakat yang ikut juga bisa mandi di laut serta mengabadikan momen foto di Pulo tersebut secara cuma-cuma, tetapi harus mematuhi peraturan yang berlaku demi keselamatan. Meskipun acara sedekah laut ini dilakukan bersamaan di beberapa desa di Rembang, lantas tidak membuat acara ini sepi pengunjung karena berbagai fasilitas yang ditawarkannya. Tradisi sedekah laut di desa Gedongmulyo memiliki keunikan tersendiri di Kabupaten Rembang. Keunikan tersebut terletak pada ritual dan simbol-

simbol yang syarat akan makna di dalamnya, tak heran jika acara tersebut memperoleh perhatian dan sambutan yang hangat dari masyarakat luar daerah bahkan kota.

Menurut penuturan Ratno selaku panitia acara, tradisi sedekah laut memiliki berbagai manfaat penting bagi kehidupan masyarakat (Ratno, komunikasi pribadi, Mei 2025). Salah satu manfaat utamanya adalah menguatkan kembali ikatan persaudaraan di antara para nelayan yang sebelumnya sempat terpecah. Melalui berbagai kegiatan kolektif seperti doa bersama dan arak-arakan perahu, tercipta suasana kebersamaan yang mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, tradisi ini menjadi wujud penghargaan terhadap leluhur yang telah mewariskan budaya sedekah laut kepada masyarakat Gedongmulyo. Dengan terus menjaga dan melaksanakan tradisi ini, masyarakat menunjukkan rasa hormat mereka kepada generasi pendahulu.

Sedekah laut juga turut menumbuhkan sikap saling menghargai antar nelayan, terutama ketika muncul perbedaan pandangan terkait perubahan dalam pelaksanaan tradisi. Melalui musyawarah dan komunikasi terbuka, perbedaan tersebut dapat diselesaikan dengan damai, menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Tak kalah penting, kegiatan ini memberikan dampak ekonomi yang positif. Di selenggarakannya pementasan seni menjadi peluang bagi warga untuk memasarkan produk lokal dan menambah penghasilan mereka selama perayaan berlangsung (Bakir, komunikasi pribadi, 2025).

Tidak hanya acara tahunan semata, tradisi sedekah laut di desa Gedongmulyo ini mengandung nilai-nilai yang cukup penting. Nilai dapat dipahami sebagai keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak dan memengaruhi keputusan yang diambilnya (Markhamah & Falaq, 2023). Di Indonesia, nilai-nilai tertentu seperti kepercayaan, adat istiadat, dan budaya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam tradisi sedekah laut tercermin berbagai nilai Islam, seperti mempererat tali silaturahmi, memperkuat aqidah, menjalankan ibadah, serta berbagi melalui sedekah.

Pertama nilai silaturahmi, silaturahmi berasal dari bahasa Arab "*silat al-rahim*" yang berarti menyambung tali kasih sayang atau kekerabatan. Silaturahmi tidak hanya terbatas pada hubungan darah, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang lebih luas, seperti persaudaraan sesama Muslim dan hubungan antarumat manusia secara umum. Menjaga silaturahmi dianggap sebagai perintah agama yang membawa keberkahan dan memperpanjang umur (Yuniarto dkk., 2022). Dalam tradisi sedekah laut, nilai ini tercermin dari semangat kebersamaan dan gotong royong antar warga desa Gedongmulyo yang dapat mempererat hubungan sosial dan meredam konflik.

Kedua nilai ibadah, ibadah secara etimologis berarti ketaatan atau penghambaan. Dalam Islam, ibadah mencakup segala bentuk aktivitas yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik yang bersifat ritual seperti salat dan puasa, maupun aktivitas sehari-hari yang diniatkan sebagai bentuk ketaatan. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut, nilai ibadah tampak dalam doa-doa yang dipanjatkan seperti doa selamat, doa tolak bala, dan pembacaan sholawat. Doa-doa ini tidak hanya ditujukan untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat Allah, tetapi juga untuk mendoakan leluhur serta memohon perlindungan dan keberkahan untuk semua warga nelayan dalam mencari nafkah yang halal di laut.

Ketiga nilai sedekah, sedekah berasal dari kata "*shadaqah*" yang berarti kebenaran. Dalam praktiknya, sedekah adalah pemberian sukarela kepada orang lain dengan niat ikhlas karena Allah

SWT, tanpa mengharapkan imbalan. Sedekah tidak hanya berupa materi, tetapi juga bisa dalam bentuk non-materi seperti senyuman atau bantuan tenaga. Sedekah memiliki peran penting dalam Islam sebagai sarana untuk membersihkan harta, membantu sesama, dan mempererat hubungan sosial (Hudiya dkk., 2023). Sedekah laut, mempunyai nilai yang terlihat dari berbagi hasil laut atau makanan kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian dan rasa syukur. Islam mengajarkan bahwa sedekah akan dibalas dengan pahala yang besar di sisi Allah SWT, sebagaimana janji-Nya dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Desa Gedongmulyo sendiri dikenal dengan salah satu desa wisata di Rembang yang menawarkan keindahan pantainya yang bernama (PIL) Pantai Indah Layur. Lokasinya tergolong strategis dekat dengan pantai Karang Jahe Beach membuatnya ramai pengunjung dari berbagai kota. Acara sedekah laut dilaksanakan setiap tahun pada bulan Dzulq'adah, tepatnya setelah bulan syawal. Rangkaian kegiatan tradisi ini berlangsung selama 3 hari, dengan menghadirkan berbagai macam hiburan hari pertama pentas dangdut, puncaknya pada hari kedua pada ritual pelarungan setelahnya pengunjung disuguhi hiburan budaya ketoprak (wayang orang) dengan lakon yang disesuaikan dengan adat di desa tersebut, di hari ketiga di tutup dengan acara pengajian.

Perayaan acara sedekah laut desa Gedongmulyo semakin semarak dengan partisipasi aktif warga yang membuat kuliner jajanan dan menghias prahu mereka yang nantinya akan digunakan untuk arak-arakan di laut dan menghantarkan pengunjung untuk mengiringi ritual pelarungan di Pulo. Perjalanan pawai prahu dilakukan dengan jalan memutar yang mengitari laut sekitar mengikuti prahu yang membawa sesaji dengan membunyikan gamelan dan gong tersebut membuatnya ramai. Tradisi ini selalu dinanti nantikan oleh warga lokal maupun pengunjung dari luar daerah. Suasana yang sangat meriah dan penuh dengan semangat gotong-royong inilah yang menjadi daya tarik tersendiri membuat banyak pengunjung yang ingin ikut menyaksikan secara langsung berbagai rangkaian acara itu. Sedekah laut dijalankan dan tetap dilestarikan dengan harapan bisa memberikan keberkahan dan sebagai wujud bentuk perlindungan penolak bala, untuk semua nelayan di desa Gedongmulyo.

Tradisi sedekah laut di desa Gedongmulyo, kita mendapat gambaran bahwa agama dan kebudayaan memiliki hubungan yang dinamis dan saling memengaruhi. Keduanya sarat dengan nilai dan simbol yang berperan penting dalam membentuk cara pandang dan kehidupan sosial masyarakat. Agama tak hanya memberikan landasan nilai bagi kebudayaan, tetapi kebudayaan juga turut membentuk bagaimana nilai dan simbol keagamaan dipahami dan dijalankan (Adelina, 2021). Dalam kajian ilmu sosial, agama dipandang sebagai sistem nilai yang membentuk konstruksi realitas serta mendasari tatanan norma dan struktur sosial. Sementara itu, budaya merupakan wujud ekspresi manusia yang mencerminkan kreativitas, pemikiran, dan kearifan lokal, termasuk di dalamnya nilai-nilai religius dan filosofi hidup.

Selain itu, pada tradisi sedekah laut ini islam dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat saling tumbuh berdampingan dan saling melengkapi. Sebagai agama universal yang diwahyukan oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia, islam hadir membawa nilai-nilai spiritual dan moral yang kemudian berinteraksi dengan tradisi dan kebiasaan yang telah lebih dahulu ada. Dalam proses perjumpaan ini, terjadi akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, yang menghasilkan praktik keagamaan yang beraneka ragam sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing daerah

(Kodiran, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa agama islam di berbagai tempat bisa tampak berbeda dalam ekspresinya, meskipun nilai dasarnya tetap satu.

Proses akulturasi dan islamisasi dalam tradisi sedekah laut di desa Gedongmulyo mengilustrasikan adanya hubungan timbal balik antara agama dan budaya yang saling memengaruhi dan membentuk identitas budaya yang terus berkembang. Perubahan nilai dan praktik tradisional berjalan seiring dengan bertambahnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, menunjukkan betapa kayanya interaksi antara unsur budaya dan keagamaan di desa tersebut. Tradisi sedekah laut tidak hanya merepresentasikan penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Allah atas limpahan rezeki. Oleh karena itu, tradisi ini tetap bertahan dan mengalami perkembangan, mencerminkan perpaduan yang harmonis antara warisan budaya dan semangat religius warga Gedongmulyo.

Pandangan Islam Normatif Terhadap Tradisi Lokal

Islam normatif mengajarkan pentingnya sedekah sebagai bentuk amal dan kepedulian terhadap sesama. Dalam pandangan Islam normatif, tradisi lokal dapat dinilai dari berbagai sudut pandang. Islam normatif memandang tradisi sebagai bentuk kesesatan karena ajarannya tidak tercantum dalam Al-Qur'an atau Hadis. Namun, terdapat pandangan yang lebih akomodatif yang melihat bagaimana Islam dapat berinteraksi dengan budaya lokal (Saharudin, 2019).

Posisi tinggal atau kawasan teritori suatu komunitas manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap cara berpikir dan bertindak dalam mengekspresikan keberagaman mereka. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif ekologi budaya, yang menekankan interaksi antara manusia dan lingkungannya. Steward, berpendapat bahwa adaptasi terhadap lingkungan fisik membentuk pola-pola budaya, termasuk praktik keagamaan. Masyarakat pesisir misalnya, cenderung mengembangkan ritual keagamaan yang berkaitan dengan laut, seperti selamatan nelayan, yang mencerminkan ketergantungan mereka pada ekosistem maritim. Sebaliknya, komunitas agraris di pedalaman mungkin lebih menekankan ritual yang berhubungan dengan kesuburan tanah dan siklus panen.

Geertz, dalam studinya tentang agama Jawa juga menunjukkan bagaimana variasi geografis mempengaruhi sinkretisme antara Islam, Hindu, dan kepercayaan lokal (Clifford, 1960). Namun, penting untuk dicatat bahwa pengaruh lingkungan ini tidak bersifat deterministik. Faktor-faktor lain seperti sejarah, pendidikan, dan dinamika sosial-politik juga berperan dalam membentuk ekspresi keberagaman suatu komunitas, sebagaimana diargumentasikan oleh Hefner, dalam studinya tentang masyarakat Tengger di Jawa Timur (Hefner, 1985). Berdasarkan hal tersebut dapat dianalisis bahwa posisi tinggal atau kawasan teritori memang memiliki pengaruh signifikan terhadap cara berpikir dan bertindak suatu komunitas dalam mengekspresikan keberagamaannya. Namun, penting untuk dicatat bahwa pengaruh ini tidak bersifat deterministik. Faktor-faktor lain seperti sejarah, pendidikan, dan dinamika sosial-politik juga berperan dalam membentuk ekspresi keberagaman suatu komunitas. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang ekspresi keberagaman suatu komunitas harus mempertimbangkan interaksi kompleks antara faktor geografis dan faktor-faktor sosial-budaya lainnya.

Kawasan pertemuan antara Selat Makassar, Laut Jawa, dan Laut Flores merupakan salah satu pusat kebudayaan maritim yang signifikan di Indonesia . Alhafizh, mengklasifikasikan wilayah ini sebagai Segitiga Emas Nusantara, sebuah metafora yang menekankan nilai strategis dan kultural dari kawasan tersebut (Alhafizh dkk., 2024). Signifikansi wilayah ini terletak pada keberadaan dan

interaksi enam suku bangsa yang memiliki orientasi kuat terhadap kehidupan maritim, yakni Bajo, Bugis, Buton, Madura, Mandar, dan Makassar. Masing-masing suku ini telah mengembangkan tradisi bahari yang kaya, mencakup aspek-aspek seperti teknologi perkapalan, sistem navigasi tradisional, praktik penangkapan ikan, serta ritual-ritual yang berkaitan dengan laut. Interaksi antara keenam suku ini di wilayah Segitiga Emas Nusantara telah menciptakan sebuah ekosistem budaya maritim yang unik, menjadikan kawasan ini sebagai laboratorium hidup untuk studi antropologi maritim dan sejarah bahari Nusantara.

Praktik ini sering dipandang sebagai ucapan syukur kepada Allah atas hasil laut, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tentang rasa syukur dan berbagi. Namun, terdapat akademik yang menarik mengenai keselarasan praktik ini dengan ajaran Islam yang lebih ortodoks. Beberapa peneliti berargumen bahwa sedekah laut, dengan segala ritus dan simbolik yang melekat padanya, dapat dianggap sebagai bentuk sinkretisme yang berpotensi menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Mereka mengisyaratkan bahwa unsur-unsur budaya lokal yang tidak diakui dalam Islam dapat menjadi esensi dari melakukan ibadah yang seharusnya. Di sisi lain, banyak peneliti menekankan bahwa adaptasi lokal terhadap ajaran agama merupakan bagian dari dinamika sosial yang alami. Dalam hal ini, sedekah laut dapat dilihat sebagai wujud kearifan lokal yang bersinggungan dengan nilai-nilai Islam (Yuniarto dkk., 2022).

Tradisi *sedekah laut* merupakan ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir sebagai ungkapan syukur atas hasil laut dan permohonan keselamatan. Namun, dalam perspektif Islam normatif, praktik ini sering kali menjadi perdebatan karena dianggap mengandung unsur syirik, terutama jika melibatkan sesaji kepada roh laut atau entitas selain Allah SWT. Sebagian ulama dan tokoh agama menilai bahwa pelarungan sesaji ke laut tanpa dasar ajaran Islam dapat mengarah pada penyimpangan akidah. Pandangan ini didasarkan pada prinsip tauhid yang menekankan bahwa segala bentuk ibadah dan permohonan hanya ditujukan kepada Allah SWT. Sebagai contoh, penelitian di Kelurahan Bandengan, Kendal, menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut di sana dianggap bertentangan dengan ajaran Islam karena melibatkan persembahan kepada roh-roh leluhur dan penguasa laut.

Namun, terdapat pula pendekatan yang lebih akomodatif terhadap tradisi ini. Beberapa komunitas Muslim mencoba mengislamisasi praktik sedekah laut dengan mengganti sesaji dengan doa bersama, pengajian, dan pembacaan tahlil. Di Desa Karangagung, Tuban, misalnya, tradisi sedekah laut yang sebelumnya dikenal sebagai 'Babakan' telah diubah menjadi 'Tasyakuran Laut' sejak tahun 2017, dengan menekankan unsur syukur kepada Allah SWT tanpa melibatkan unsur-unsur yang dianggap syirik. Di Rembang, tradisi sedekah laut tetap dilestarikan dengan menyesuaikan praktiknya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Masyarakat setempat mengganti sesaji dengan makanan yang dibagikan kepada fakir miskin dan mengisi acara dengan doa bersama serta pengajian. Hal ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam normatif. Perdebatan akademik mengenai tradisi sedekah laut mencerminkan dinamika antara pelestarian budaya lokal dan penerapan ajaran Islam yang murni. Sebagian akademisi menekankan pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas budaya, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Pendekatan ini menekankan pada reinterpretasi simbol-simbol tradisi dalam kerangka Islam, sehingga memungkinkan terjadinya akulturasi budaya yang harmonis.

Di sisi lain, ada pula pandangan moderat yang mencoba menjembatani antara Islam normatif dan tradisi lokal dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini melihat bahwa banyak nilai-nilai dalam tradisi lokal, seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan kepedulian terhadap alam, sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga bisa tetap dilestarikan dengan penyesuaian makna dan niat. Dengan demikian, pandangan Islam normatif terhadap tradisi lokal bukanlah semata-mata

penolakan, melainkan lebih pada proses seleksi, reinterpretasi, dan integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal.

Negosiasi Islam dan Budaya Lokal dalam Praktik Sedekah Laut di Rembang

Praktik sedekah laut di Rembang merupakan refleksi menarik dari interaksi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Tradisi ini bukan sekedar ritual, namun juga mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan alam dan sesama. Ritual ini telah berlangsung selama bertahun-tahun, mengakar kuat dalam kebudayaan masyarakat pesisir di Rembang. Namun, dengan masuknya ajaran Islam, terjadi negosiasi antara tradisi lokal dan nilai-nilai agama yang baru. Dalam proses ini, para ulama dan tokoh masyarakat berperan penting. Mereka melakukan dialog untuk memastikan bahwa praktik sedekah laut sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya, meskipun terdapat unsur spiritual yang berkaitan dengan tradisi lokal, ritual ini diorientasikan untuk memperkuat iman dan rasa bersyukur kepada Allah.

Tradisi Islam di masyarakat pesisir dianggap lebih murni karena merupakan titik kontak awal antara budaya Islam dan tradisi besar Indonesia. Penyebaran Islam terpusat di daerah-daerah pesisir strategis seperti pantai utara dan barat Sumatera, pantai utara Jawa, dan Kalimantan, di mana para pedagang Muslim bermukim dan berinteraksi dengan penduduk lokal. Hal ini menunjukkan bagaimana geografi pesisir berperan penting dalam membentuk lanskap keagamaan dan budaya di Indonesia. Praktik sedekah laut di Rembang menunjukkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya mengumpulkan doa kepada Tuhan, tetapi juga mengajak seluruh anggota komunitas untuk berpartisipasi. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara nelayan (Rena & Supriyadi, 2023). Meskipun terdapat integrasi yang kuat antara Islam dan tradisi lokal, tantangan tetap muncul dalam bentuk perdebatan mengenai sejauh mana tradisi tersebut sesuai dengan ajaran Islam normatif. Beberapa kalangan, terutama dari kelompok yang berpandangan tekstualis atau puritan, menilai bahwa tradisi-tradisi tertentu seperti sedekah laut berpotensi mengandung unsur syirik atau keyakinan yang tidak sejalan dengan prinsip tauhid (Saputra dkk., 2020). Pandangan ini didasarkan pada kekhawatiran bahwa penghormatan terhadap roh leluhur atau pemberian sesajen kepada laut dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang menekankan penyembahan hanya kepada Allah SWT.

Namun, masyarakat Rembang menunjukkan kemampuan adaptif yang luar biasa dalam merespons tantangan ini. Mereka tidak serta-merta meninggalkan tradisi sedekah laut, melainkan melakukan proses reinterpretasi nilai dan simbol dalam ritual tersebut. Alih-alih dimaknai sebagai bentuk pemujaan terhadap kekuatan gaib, sedekah laut dipahami sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas limpahan rezeki dari laut serta permohonan keselamatan bagi para nelayan. Nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kebersamaan, dan syukur diperkuat dalam pelaksanaan tradisi ini, dengan menghadirkan doa bersama, pembacaan tahlil, dan pengajian sebagai bagian dari rangkaian ritual.

Adaptasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Rembang tidak memandang tradisi dan agama sebagai dua entitas yang saling meniadakan, melainkan sebagai dua unsur yang bisa saling menguatkan jika dimaknai dengan bijak. Dengan demikian, tradisi sedekah laut tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana dakwah kultural yang memperkuat identitas keislaman masyarakat pesisir dalam bingkai kearifan lokal.

Pemaknaan Simbol Dalam Praktik Ritual Tradisi Sedekah Laut

Tradisi sedekah laut menyimpan beragam makna simbolik yang telah diakui dan dimaknai secara kolektif oleh masyarakat. Seperti halnya tradisi sedekah laut di Gedongmulyo terdapat berbagai macam simbol yang menarik. Simbol-simbol dalam tradisi ini tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil kesepakatan sosial yang berperan penting dalam membentuk pola

perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kajian terhadap makna simbol dalam tradisi ini sangat relevan jika ditinjau melalui teori simbolik.

Teori simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead, menekankan pada terbentuknya makna melalui interaksi sosial antarindividu dalam masyarakat. Teori ini berpandangan bahwa hubungan sosial terbentuk secara alami dan dinamis, di mana simbol menjadi media utama dalam proses komunikasi dan pemaknaan (George, 2019). Dengan demikian, tradisi sedekah laut dapat dipahami sebagai ruang budaya yang kaya akan simbol-simbol sosial yang memperkuat identitas dan hubungan antaranggota masyarakat.

Simbolik merujuk pada suatu bentuk perlambangan; menjadi sebuah lambang, seperti yang terlihat dalam karya seni. Dengan kata lain, simbol dapat diartikan sebagai tanda yang menyampaikan informasi kepada orang lain mengenai suatu hal, di luar makna yang biasanya terkandung dalam tanda tersebut (Abdurrohman, 2016). Warga Desa Gedongmulyo di Rembang, yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, telah mewarisi dan menjaga tradisi sedekah laut sejak lama. Tradisi ini tidak hanya mencakup doa bersama, tetapi juga rangkaian prosesi yang kaya akan simbol-simbol bermakna di setiap tahapannya. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana penting untuk menjelaskan hal-hal yang tidak selalu bisa dipahami secara logis oleh akal manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan makna dari simbol-simbol ini sebagai pedoman dalam menjalin hubungan sosial. Adapun simbol dalam tradisi sedekah laut dapat dikelompokkan menjadi dua diantaranya adalah benda-benda tertentu dan tempat yang dianggap sakral.

Simbol benda sendiri terfokus pada sesaji yang didalamnya meliputi berbagai macam hal. Sesaji merupakan rangkaian perlengkapan dan bahan yang disiapkan secara khusus dalam tradisi upacara adat, di mana setiap elemen di dalamnya sarat dengan makna kehidupan. Masyarakat mempersembahkan sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan arwah leluhur, dengan keyakinan bahwa persembahan ini dapat membawa berkah serta menjauhkan dari marabahaya. Lebih dari sekadar ritual, sesaji memiliki nilai simbolik yang dalam, menjadi jembatan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Dengan demikian, terselenggaranya tradisi sedekah laut sebenarnya menyimpan pesan dan tujuan tertentu yang diwujudkan melalui simbol-simbol budaya. Dalam hal ini, sesaji menjadi lambang penghormatan spiritual tertinggi kepada Tuhan. Simbol-simbol tersebut tidak hanya dimaknai secara kolektif, tetapi juga dilaksanakan langsung oleh masyarakat sebagai bentuk pelestarian warisan budaya yang diwariskan oleh para leluhur agar tetap hidup dan dipahami oleh generasi berikutnya. Sesaji dalam tradisi sedekah laut yang di pakai oleh warga di Desa Gedongmulyo terdiri dari (Tarmidi, komunikasi pribadi, Mei 2025):

Pertama, miniatur rumah dalam tradisi larung sesaji. Miniatur rumah memiliki makna simbolik yang mendalam. Miniatur ini sering kali merepresentasikan tempat tinggal roh leluhur atau entitas spiritual yang dihormati oleh masyarakat. Sebagai bagian dari sesaji yang dilarung ke laut, miniatur rumah berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dan alam gaib, serta sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan perlindungan. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai spiritualitas, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya lokal (Dhani dkk., 2024). Dalam tradisi sedekah laut di Desa Gedongmulyo miniatur rumah ini digunakan untuk menaruh sesaji di dalamnya. Selain itu, miniatur tersebut melambangkan akan kemakmuran warga dengan rumah yang menjadi tempat berlindung serta membina rumahtangga yang tentram.

Kedua, kepala kambing Kepala kambing dalam larung sesaji merupakan simbol yang memiliki makna mendalam dalam tradisi ritual masyarakat Indonesia. Sementara ini, kepala kambing dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan kepada dewa atau roh leluhur, serta sebagai gambaran sikap penyerahan diri dan ketundukan manusia kepada Tuhan. Ritual ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan kekuatan spiritual yang ada di alam, serta menegaskan nilai-nilai budaya yang dijunjung oleh masyarakat (Putra, 2024). Dalam tradisi sedekah laut di Desa

Gedongmulyo kepala kambing menggambarkan sikap ketundukan manusia kepada Tuhan. Kepala ini diibaratkan sebagai representasi ego manusia yang perlu diluruhkan demi mencapai kepasrahan dan ketaatan. Kambing dipilih karena sifatnya yang lebih mudah dikendalikan. Oleh karena itu, kepala kambing dijadikan sesaji yang melambangkan ketaatan kepada Tuhan.

Ketiga, jajanan pasar dalam tradisi larung sesaji merupakan berbagai jenis makanan tradisional khas Jawa yang disiapkan sebagai bagian dari upacara adat, berfungsi sebagai lambang rasa terima kasih serta doa agar keselamatan selalu terjaga. Hidangan seperti klepon, jenang, dan onde bukan hanya sekadar makanan, melainkan juga elemen penting dalam ritual yang membantu mempererat solidaritas sosial dan menjaga identitas budaya masyarakat (Noviarwati & Setyawan, 2021).

Dalam tradisi sedekah laut di Desa Gedongmulyo jajanan pasar menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari sesaji diantaranya adalah bugis, gemplong, pir dan dumbek. Hal ini dimaksudkan untuk berbagi kepada dimensi lain untuk menghormati leluhur dan sebagai bentuk syukur atas hasil alam melimpah yang dijadikan dapat dijadikan makanan oleh warga sekitar. Kehadiran jajanan pasar tersebut memperlihatkan peran sentral makanan tradisional dalam menguatkan hubungan sosial dan budaya di masyarakat pesisir.

Keempat, kembang dalam tradisi larung sesaji terutama dalam upacara adat Jawa, kembang berarti berbagai macam bunga yang disusun sebagai bagian dari sesaji dengan tujuan untuk menghormati, berdoa, dan menyampaikan harapan (Ratno, komunikasi pribadi, Mei 2025). Bunga-bunga seperti kembang setaman, kembang telon, dan kembang tujuh rupa tidak hanya berperan sebagai dekorasi, melainkan juga mengandung makna simbolis yang dalam. Bunga-bunga ini dipercaya menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berfungsi sebagai simbol spiritual dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Dalam tradisi sedekah laut di Desa Gedongmulyo dipercayai sebagai kesukaan dari entitas lain, terdiri dari bunga melati, mawar merah dan putih. Melati sendiri dari kata *melek ngati* yang memiliki arti segala ucapan harus sama dengan kata hati. Selain itu, bunga sendiri memiliki karakteristik bagus cantik dan wangi yang harum dimaksudkan dengan harum dan baiknya hati agar bisa lebih mendekatkan diri kepada sang Pencipta.

Kelima, kelapa dalam tradisi larung sesaji pada pelaksanaan kelapa muda dipakai karena dinilai memiliki kesegaran dan kemurnian, yang merepresentasikan keberkahan dan kesempurnaan. Selain itu, kelapa dipercaya sebagai sarana untuk menghormati arwah leluhur serta menjadi lambang pemersatu yang menguatkan ikatan antar warga (Tarmidi, komunikasi pribadi, Mei 2025). Dalam tradisi sedekah laut di Desa Gedongmulyo kelapa menjadi elemen yang tak terpisahkan saat ritual. Hal ini karena elemen air sendiri merupakan tempat para nelayan untuk mencari nafkah dan air menyediakan hasil yang cukup melimpah untuk kehidupan. Selain itu, kelapa memiliki air yang murni dan menetralkan, dimaksudkan agar manusia senantiasa memiliki hati yang bersih untuk dapat mencapai ketenangan dan kerukunan dalam bermasyarakat.

Keenam, rokok dalam tradisi larung sesaji makna dari kata "rokok" dalam bahasa Jawa adalah *udud*, yang merujuk pada aktivitas menghisap tembakau yang dibungkus dengan kertas khusus, baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, makna konotatifnya adalah *moro takok*, yang berarti datang untuk mencari jawaban atau bertanya. Dengan makna ini digunakan sebagai persembahan ketika seseorang berkunjung kepada orang pintar atau dukun untuk meminta petunjuk atau nasihat (Megawati & Ihsanuddin, 2021). Dalam tradisi sedekah laut di Desa Gedongmulyo sesaji roko juga dipercaya sebagai elemen yang disukai entitas lain, terlepas dari kepercayaan tersebut adanya roko tersebut merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada para nenek moyang terdahulu yang mewariskannya serta sebagai bentuk rasa syukur atas hasil alam tembakau yang melimpah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik sedekah laut di Rembang merupakan contoh nyata dari proses negosiasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang berlangsung secara dinamis di tingkat komunitas. Meskipun terdapat ketegangan antara nilai-nilai keislaman dan unsur-unsur adat yang dianggap mistik atau bertentangan dengan tauhid, masyarakat nelayan mampu melakukan reinterpretasi terhadap simbol dan makna dalam ritual tersebut. Proses ini tidak hanya memungkinkan keberlangsungan tradisi sedekah laut, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan seperti syukur, keikhlasan, dan permohonan keselamatan dalam bingkai ajaran Islam. Dengan ini penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal tidak selalu harus dihapus, melainkan dapat diadaptasi dan diberi makna baru yang selaras dengan keyakinan religius. Dengan demikian, sedekah laut menjadi ruang kompromi dan dialog antara adat dan Islam, serta mencerminkan kemampuan masyarakat pesisir dalam merawat identitas budaya tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual. Temuan ini memperkaya diskusi antropologi agama dan budaya di Indonesia, khususnya mengenai bagaimana komunitas lokal memadukan tradisi dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. (2016). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger*, 7(1), 27–34.
<https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i1.286>
- Adelina, F. (2021). *Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz* [Tesis, UIN Syarif Hidayatullah]. file:///C:/Users/x270/Downloads/Tesis%20Adelina%20F.pdf
- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Alhafizh, R., Fauzi, M., Zulfan, Z., & Erman, E. (2024). Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara). *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(2), 339–360. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i2.1352>
- Azra, A. (1999). *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah wacana & kekuasaan* (Cet. 1). Remaja Rosdakarya.
- Bakir. (2025). *Wawancara oleh Penulis* [Komunikasi pribadi].
- Camilleri, J. A. (Ed.). (2017). *Culture, Religion and Conflict in Muslim Southeast Asia: Negotiating Tense*

- Pluralisms* (First issued in paperback). Conflict, Religion, and Culture: Domestic and International Implications for Southeast Asia and Australia, London. Routledge.
- Clifford, G. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Dhani, A., Pratama, S. W., Pratiwi, G. K., Wahyudin, M., Sugiantoro, S., & Setyawan, K. G. (2024). Tradisi dan Nilai Budaya Larung Sesaji di Tengah Modernisasi: Kajian Pelestarian Tradisi Lokal di Daerah Blitar Jawa Timur. *maharsi*, 6(3), 161–170. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.64>
- Geertz, C. (2009). *The interpretation of cultures: Selected essays*.
- George, Q. (2019). *Bandit Saints of Java: How Java's Eccentric Saints are Challenging Fundamentalist Islam in Modern Indonesia*. NUS Press.
- Haniyah, H. (2018). Relasi Islam Terhadap Eksistensi Adat di Indonesia. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, 280–286. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries>
- Hefner, R. W. (1985). *Hindu Javanese: Tengger tradition and Islam*. Princeton university press.
- Hudiya, M., Mutia, A., & Nur, P. (2023). Peran Zakat dan Sedekah dalam Memberantas Kemiskinan Menurut Islam | Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya. https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/382?utm_source=chatgpt.com
- Indrahti, S., & Meirina, F. A. (2021). Preserving Water Culture: Local Festivals (Matsuri) in Japan and Sedekah Laut in Pantai Utara Jawa Jepara Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 317, 04019. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131704019>
- Kodiran, K. (2013). Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan. *Humaniora*, 8, Article 8. <https://doi.org/10.22146/jh.2064>
- Markhamah, S., & Falaq, Y. (2023). Makna Tradisi Sedekah Laut di Desa Tasik Agung Rembang dalam Perspektif Teori Interaksionalisme Simbolik. *JASNA : Journal For Aswaja Studies*, 3(1),

- 33–52. <https://doi.org/10.34001/jasna.v3i1.3335>
- Megawati, R., & Ihsanuddin, M. L. (2021). Islam dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa (Studi Makna Simbol Tradisi Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok Semarang Utara). *JASNA: Journal For Aswaja Studies*, 1(2), 64–94. <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i2.2875>
- Noviarwati, D. A., & Setyawan, B. W. (2021). Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 226–236. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4561>
- Putra, A. Y. (2024). Makna Simbolik dalam Festival Budaya Larung Sesaji di Indonesia dan Yemanja Brazil. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1), 69–80. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.14228>
- Ratno. (2025). *Wawancara oleh Penulis* [Komunikasi pribadi].
- Rena, U., & Supriyadi. (2023). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Bagi Hasil Pemilik Kapal dengan Nelayan di Desa Tamalate, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Hukum Ekonomi Syariah*, 4(3), 183–194. <https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.vi.30758>
- Ruslan, I. (2014). Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi “Sedekah Laut” Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 9(2), 63–88. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i2.1415>
- Sabila, S. M. (2021). Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut Di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya. *KOMUNIKA*, 4(2), 162–175. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i2.9324>
- Saharudin, S. (2019). The Symbols and Myths of Rice in Sasak’s Culture: A Portrait of Hybrid Islam in Lombok. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 425–458.

<https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.425-458>

Sakdiyah, L., Prateksa, A., Dzikri Fillah, J., Chika Putri, J. A., & Indahsari, R. I. (2023). Agama dan Relasi Budaya Sedekah Laut Di Pesisir Kota Pati. *At-Tuhfah*, 12(1), 9–18.

<https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i1.1604>

Saputra, E., Syahputra, I., & Setyo, B. (2020). Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya “Sedekah Laut” di Pantai Baru, Ngentak, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 175. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.17542>

Tarmidi. (2025, Mei). *Wawancara oleh Penulis* [Komunikasi pribadi].

Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>

Yuniarto, B., Mubarak, A., Ridho, A., Rozihi, R., & Nadia, N. (2022a). Peran Humaniora Terhadap Tradisi Sedekah Laut. *Jurnal Sosial Sains*, 2(11), 1227–1235. <https://doi.org/10.36418/jurnalsosains.v2i11.520>